

BAB III

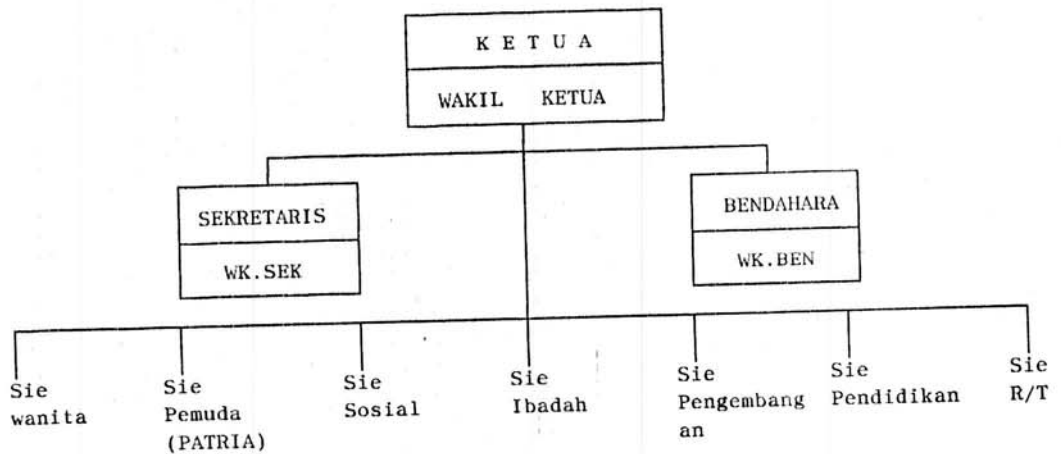
STUDI EMPIRIS TENTANG PELAKSANAAN BPA (DENGAN RET) DALAM MENGATASI ANTROPOPHOBIA (Studi Kasus Pada PATRIA, Remaja Masjid Istikmal)

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini mengambil lokasi penelitian ini di Simosidomulyo Surabaya, tepatnya di Masjid Istikmal. Masjid Istikmal ini terdapat di Jl.Simosidomulyo II-4C Surabaya.

Kasus dalam penelitian ini menyangkut salah satu anggota dari organisasi remaja yang termasuk dalam lembaga masjid tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis kemukakan susunan kepengurusannya.

TABEL I
SUSUNAN PENGURUS MASJID ISTIKMAL
PERIODE 1997-2000



Adapun kegiatan rutin di masjid Istikmal ini adalah sebagai berikut :

1. Pengajian Hadits (Ust.Hanif Adzhar) Ahad I dan II
Pengajian Tafsir (Drs.Hidayatullah) Ahad III, IV.
2. Pengajian Wanita (Sabtu pukul 10.00 WIB)
Ibu Halimah Suprpto dan Ibu Daria Kadir (pengawas pengajian wanita Surabaya)
3. Majelis Taklim Istikmal (Jum'at ke I)
(IAIN sekali, keliling jamaah)
4. a. Anjangsana PATRIA ISTIKMAL (kegiatan remaja)
(IAIN ssekali, keliling anggota)
b. SSC (Sunday Conversation Club) setiap ahad pukul
19.30 - 21.00 WIB
c. Pengajian anak-anak setiap hari Senin-Jum'at
pukul 16.00-19.00 WIB.
d. Ceramah Subuh
e. Keputrian
f. Camping
g. Teater
h. Bakti sosial
i. Kajian-kajian
5. Praktek Dokter setiap Sabtu pukul 16.00-17.00.
6. Baitul Mal Istikmal.

Adapun kegiatan Insidentilnya adalah sebagai berikut :

1. PHBI dan Sholat Ied
2. Kegiatan Ramadhan
3. Iedul Fitri dan Iedul Adha
4. Kerja Bakti

B. Diskripsi Mengenai Konselor, Klien dan Masalah

1. Diskripsi Mengenai Konselor

Yang menjadi konselor dalam membantu menyelesaikan kasus seorang anggota PATRIA Istikmal di Simosidomulyo ini adalah wakil sekretaris pengurus Masjid Istikmal yang juga anggota senior PATRIA yang bernama Bapak Drs.Syamsul Arif.

Mengenai identitasnya adalah sebagai berikut : Bapak Syamsul Arif yang akrab dengan panggilan mas Arif ini lahir pada tanggal 27 Desember 1969 di Surabaya. Beliau sekarang bekerja sebagai Manajer BMT Al Hikmat (Jl.Petemon Sidomulyo 3A/21 Surabaya).

Adapun riwayat pendidikannya adalah sebagai berikut : mas Arif ini dapat menyelesaikan sekolah dasarnya di SD Pelita pada tahun 1982, kemudian beliau melanjutkan sekolahnya ke SMP PGRI 13 Surabaya dan dapat beliau selesaikan pada tahun 1985. Pada tahun 1988 beliau dapat menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang atas yang ditempuhnya

di SMAN 11 Surabaya. Selanjutnya beliau meneruskan studinya ke Perguruan Tinggi yaitu di IKIP Surabaya dan beliau mengambil bidang Pendidikan Dunia Usaha Program Tata Niaga (FPIPS) dan dapat diselesaikannya pada tahun 1994.

Meskipun beliau bukan lulusan BP, namun pengalamannya dibidang konseling sudah sangat banyak. Kepandaiannya menyelesaikan kasus ini bermula dari masa remajanya yang sering membantu memecahkan masalah dikalangan teman-temannya. Selain menekuni studinya, mas Arif juga banyak mempelajari buku-buku tentang psikologi dan konseling. Selain itu beliau juga sering mengikuti seminar-seminar psikologi dan konseling untuk memperluas ilmunya dibidang BP. Tujuan beliau hanya sekedar dapat meringankan beban penderitaan orang lain. Beliau juga sering berkonsultasi dengan guru BP SMAnya dahulu.

Pendidikan agamanya beliau dapatkan dari didikan ayahnya sendiri dan dari beberapa pengajian-pengajian yang beliau ikuti. Selain bekerja mas Arif ini juga aktif dalam kegiatan masjid khususnya Masjid Istikmal. Di masjid ini beliau mendapat kepercayaan memegang jabatan sebagai wakil sekretaris pengurus masjid Istikmal,

selain itu beliau juga mendapat kepercayaan memegang jabatan sebagai sie kerohanian KARANG TARUNA di Kelurahan Petemon. Dari aktifitasnya inilah Mas Arif banyak mendapat ilmu agama, karena dari sini beliau banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh masyarakat khususnya tokoh-tokoh agama. Jadi ilmu agamanya bertambah luas.

Adapun upaya BP yang dilakukan untuk membantu para remaja dan tetangga yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (klien), beliau memecahkan masalah mereka dengan menggunakan pemberian nasehat keagamaan dengan tujuan pemberian nasehat keagamaan dengan tujuan pemberian penjiwaan ajaran agama dalam pribadi kliennya, juga membangkitkan iman dan takwa mereka, sehingga dengan kesadaran dan kemauannya sendiri akan mampu mengatasi segala kesulitan yang dialami. Kesadaran dan kemampuannya ini dibangkitkan melalui pendekatan dan metode yang tepat yaitu yang bercorak psikologi.

Menurut beberapa tetangga dekat beliau, yang membuat mereka mempercayakan masalahnya kepada mas Arif ini karena beliau orangnya supel, sopan, ramah mudah bergaul, dan luwes, apalagi dalam memberikan nasehat, tidak terkesan memaksa atau bersifat

familier, tidak terkesan menggurui.¹ Menurut beliau sendiri, cara penyelesaian masalah memang harus disesuaikan dengan sifat orang tersebut, jadi singkatnya seorang pembimbing harus dapat berperan sebagai orang yang senasib dengan masalah yang dihadapi kliennya.²

Demikian diskripsi tentang Bapak Arif sebagai konselor dalam kasus Antropophobia yang sedang dialami oleh seorang anggota PATRIA Istikmal Simosidomulyo Surabaya.

2. Diskripsi Mengenai Klien

Yang menjadi klien dalam pelaksanaan BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif yang dilakukan oleh Bpk Syamsul Arif sebagai konselornya adalah seorang anggota PATRIA (remaja masjid) Istikmal Simosidomulyo Surabaya yang bernama IS. IS ini mengalami Antropophobia yang disebabkan oleh tata pikir yang tidak rasional dalam menanggapi atau memandang kesalahan yang pernah dilakukan, sehingga membuatnya takut berhadapan atau bertemu

¹Hasil Wawancara dengan beberapa tetangga dekat bapak Syamsul Arif sekaligus hasil observasi pada tanggal 20 Mei 1998

²Hasil wawancara dengan konselor pada tanggal 25 Mei 1998

dengan masyarakat.

IS ini dilahirkan di Surabaya pada tanggal 28 Maret 1980. IS adalah putra pertama dari tiga bersaudara. Mengenai tempat tinggalnya di Simosidomulyo IV/39 Surabaya.

Adapun riwayat pendidikannya adalah sebagai berikut : IS dapat menyelesaikan sekolah dasar di SDN Petemon III/351 pada tahun 1992, kemudian ia melanjutkan ke SMPN I Surabaya dan lulus pada tahun 1995. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke SMUN 5 Surabaya dan lulus pada tahun 1998. Setelah menyelesaikan studinya sampai tingkat atas ini, IS bermaksud meneruskannya ke jenjang Perguruan Tinggi namun rupanya Allah SWT belum mengizinkan, setelah mengikuti ujian UMPTN, ternyata nomernya tidak tercantum atau dengan kata lain IS tidak lulus ujian. Untuk sementara ini kegiatannya hanya menganggur namun ia pun mencari kesibukan dengan mengaktifkan diri di masjid dan di masyarakat, seperti aktif di PATRIA masjid Istikmal, di Remas Tanwir dan juga aktif di Karang Taruna dan menjadi Ketuanya (Kegiatan ini diikuti IS setelah di

terapi).³

Demikian diskripsi mengenai klien dalam penelitian ini yang penyelesaian masalahnya memerlukan BPA.

3. Diskripsi Mengenai Masalah Klien

Sebagaimana telah dipaparkan dalam latar belakang masalah pada bab I, bahwasannya semenjak IS (klien) tertangkap basah berdua dengan teman putri dalam organisasi PATRIA JUNIOR yang ia bimbing tersebut, pada malam hari dalam keadaan lampu dimatikan. Sejak saat itulah klien merasa dirinya sudah melakukan kesalahan yang besar yang menurut pikirannya adalah suatu perbuatan yang sangat memalukan. Perasaan ini muncul setelah banyak orang dan para senior mengetahui hal itu.

IS yang semula menganggap hal itu adalah hal yang wajar dan pada dasarnya pun ia tidak melakukan apa-apa, dan iapun tegar menghadapi ketidakwajaran tingkah laku senior terhadapnya. Namun keadaan ini tidak bertahan lama dikala semua orang dan teman-temannya membicarakan peristiwa malam itu. Meskipun bersikeras tegar dan merasa tidak bersalah, tetapi

³Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 25 Nopember 1998.

lama-lama IS tidak kuat menghadapi teman-temannya dan sebagian masyarakat yang selalu membicarakan masalah itu. Karena hal tersebut akhirnya IS memilih jalan menghindar dari masyarakat dan teman-temannya serta tidak mengaktifkan diri sama sekali di organisasi remaja atau pun di masjid. IS yang biasanya selalu aktif sebagai pemuda Islam yang meramaikan masjid menjadi pemuda yang pasif dan menjadi rendah diri.

Jalan tersebut dipilihnya sebagai penyelesaian masalahnya, karena dalam pikirannya dengan menekan perasaan malu dan bersalahnya, sambil menghindar dari masyarakat, IS merasa tenang dan tindakan yang dilakukannya dengan menghindar dari kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat maka permasalahan menjadi selesai.

Menurut IS bila ia terus menampakkan diri dihadapan orang banyak, ia takut masyarakat akan membencinya dan tidak akan memperhatikan lagi apa yang ia katakan, serta IS merasa takut kalau nama organisasi (PATRIA) dan kampungnya menjadi tercemar, dan IS pun takut pandangan masyarakat akan selamanya buruk terhadapnya. Berdasarkan hal tersebut IS memilih menjauh atau menghindar dari masyarakat dan juga dari teman-temannya. Menurutny

jalan ini adalah jalan yang paling baik dan benar.⁴

**C. Proses Pelaksanaan BPA Dengan Terapi Rasional Emotif
Dalam Mengatasi Antropophobia (Studi Kasus Pada PATRIA
Remaja Masjid Istikmal Simosidomulyo)**

Masalah yang dihadapi oleh klien (IS) yang berkaitan dengan perilaku Antropophobia yang didasari oleh tata pikir yang irrasional ini sudah jelas dapat merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta kelangsungan organisasi. Melihat masalah yang dialami oleh IS ini, maka konselor dalam hal ini mas Arif, berupaya untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

Adapun upaya BP yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah menggunakan BPA dengan pendekatan Terapi Rasional Emotif, artinya pemberian nasehat keagamaan oleh konselor, yaitu mas Arif kepada IS sebagai klien tersebut bertujuan pemberian penjiwaan terhadap pribadi ajaran agama dalam pribadinya, sehingga dengan kesadarannya yang dibangkitkan melalui pendekatan konseling rasional emotif akan mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Artinya diharapkan nantinya mempunyai kesadaran bahwa

⁴Hasil wawancara dengan klien dan konselor pada tanggal 20 Juni 1998

pandangan terhadap kesalahan masa lalu yang mengakibatkan takut pada orang tersebut adalah keliru. Sehingga dari sini akan mempunyai kemampuan untuk mengubah pandangan tersebut, sehingga ia dapat berpikir yang benar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka langkah-langkah yang diambil oleh mas Arif sebagai konselornya adalah :

1. Langkah Identifikasi Kasus

Setelah menerima berita tentang kesalahan yang dilakukan IS dengan S, mas Arif sudah memikirkan cara untuk memperingatkan mereka, namun usaha ini belum sempat terlaksana mas Arif sudah mendapat berita bahwa IS tidak mau ditemui ataupun bertemu dengan teman atau orang lain.

Setelah menerima berita ini mas Arif berusaha mengecek kebenaran berita tersebut, beliau mulai mengadakan pengamatan terhadap perilaku IS, yang kemudian didapatkan data sebagai berikut: IS mulai tidak aktif di organisasi mulai menghindari dari teman-teman PATRIA SENIOR dan anggota PATRIA JUNIOR, kemudian berangsur-angsur mulai menghindari dari semua jemaah masjid dan semua warga Simosidomulyo. IS selalu berlari dan bersembunyi ketika bertemu dengan orang di jalan.

Melihat gejala-gejala ini mas Arif mulai mencoba menemui IS di rumahnya. Pada mulanya usaha ini sia-sia saja, karena IS tidak mau menemui mas Arif, dan ia hanya mengungkapkan kata-kata bahwa dirinya bersalah dan telah melakukan dosa dan tidak mungkin lagi berteman dengan orang-orang yang baik. Kata-kata ini

dilontarkannya dari dalam kamar.

Mas Arif tidak putus asa, beliau berusaha keras untuk mendapatkan data serta faktor penyebab perubahan perilaku IS. Ternyata usaha ini tidak sia-sia, akhirnya IS mau menemui mas Arif dan mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya pada mas Arif. Ketika ditanyakan kepada IS mengapa ia sekarang menutup diri terhadap semua orang IS menjawab saya takut kalau saya terus aktif dalam organisasi dan tetap bergaul dengan teman-teman, nanti nama masjid dan kampung ini akan tercemar. Selain itu IS mengaku takut kalau masyarakat akan mengucilkan dirinya, jadi lebih baik saya menghindar dahulu. IS juga mengatakan bahwa peristiwa ini membuatnya merasa malu dan sangat berdosa.

Pada pertemuan ini mas Arif mulai dapat mengerti penyebab IS mengalami Antropophobia. Pada langkah identifikasi kasus ini mas Arif tidak hanya mencari data dari IS saja tetapi mas Arif juga mencari data atau informasi dari S dan teman-teman IS yang lain.

2. Langkah Diagnosa

Dalam langkah diagnosa ini mas Arif mulai menetapkan masalah yang sedang dihadapi IS dan yang melatarbelakangi masalah yang sedang dihadapi IS tersebut. Adapun masalah yang sedang dihadapi klien (IS) adalah :

- a. Masalah perasaan malu dan bersalah yang selalu menghantuinya.
- b. Takut menghadapi orang atau masyarakat Simosidomulyo.

c. Kehilangan rasa kurang percaya diri dan minder.

Latar belakang semua masalah ini adalah cara berpikir IS yang tidak rasional dalam menanggapi kesalahan yang pernah ia lakukan. IS selalu mengikuti perasaan-perasaannya sendiri atau ia hanya menyangka-nyangka, sehingga IS menjadi takut berhadapan dengan orang lain.

3. Langkah Prognosa

Setelah melakukan identifikasi kasus dan melakukan diagnosa mas Arif mulai memikirkan jenis terapi yang akan digunakannya dalam membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi IS.

Karena yang melatarbelakangi masalah IS adalah cara berpikirnya yang tidak rasional, maka mas Arif memutuskan untuk menggunakan terapi rasional emotif. Hal ini berdasarkan pertimbangan bila cara berpikir IS dapat diubah atau diluruskan maka masalah yang sedang dihadapinya dengan sendirinya akan dapat terpecahkan.

Terapi Rasional Emotif adalah pendekatan psikologi yang dalam membantu memecahkan masalah klien dengan cara menyerang pikiran-pikiran klien yang tidak logis dan merubahnya dengan pikiran-pikiran yang logis atau rasional. Bila pikiran-pikiran klien tidak segera diluruskan dan diganti dengan pikiran-pikiran yang rasional, maka klien akan selamanya menganggap bahwa pikiran-pikiran irrasionalnya yang ada dalam pikirannya adalah benar.

Kemungkinan yang terjadi bila pikiran irrasional yang ada pada diri IS tidak segera diluruskan, adalah prilakunya akan cenderung selalu tidak masuk akal,

sebab cara berpikir seseorang akan mempengaruhi perilaku orang tersebut.

4. Langkah Terapi

Pada dasarnya permasalahan yang dihadapi klien sebenarnya bersumber dari pikiran klien sendiri yang tidak logis dalam menanggapi kesalahan yang dilakukan sehingga menyebabkan perasaan takut terhadap orang atau masyarakat.

Manusia hidup di dunia ini tidak luput dari perilaku keliru, sebab hal itu telah digariskan Allah sebagai kelemahannya. Jangankan manusia biasa, manusia pilihanpun dapat melakukan kesalahan, sebagaimana kisah Nabi Adam yang dimurkai oleh Allah karena perbuatan salah yang dilakukannya. Oleh karena itu klien seharusnya mau dan menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai masa lalu yang tidak baik, namun hal itu tidak boleh dijadikan sebagai suatu alasan untuk menghindari dari kehidupan namun kesalahan seharusnya dijadikan cambuk untuk tidak diulang dan harus diganti dengan kebaikan.

Pada langkah terapi ini konselor mulai menyerang pikiran-pikiran irrasional yang ada pada diri klien (IS). Konselor berusaha menyadarkan klien tentang anggapan-anggapannya selama ini adalah keliru, karena hal itu hanya bersumber dari pikirannya yang tidak rasional yang kemudian menyebabkan dia bertindak tidak rasional pula.

dijadikan cambuk untuk tidak diulang dan harus diganti dengan kebaikan.

Disamping itu konselor juga berusaha menjelaskan kepada klien bahwa pikiran dan anggapan-anggapan klien itulah yang sebenarnya menjadi masalah klien. Perasaan klien yang takut akan dicemoohkan oleh masyarakat dan teman-temannya seumur hidupnya dan tidak akan ada yang menghiraukan bila ia memimpin rapat (hubungannya dengan jabatan dalam organisasi), perasaan seperti itu sebenarnya bersumber dari diri klien sendiri yang tidak logis, tidak rasional dan tidak dapat diterima oleh akal sehat dalam menghadapi orang atau masyarakat, merasa dihantui oleh pengalaman pahit yang pernah dialaminya. Jelasnya klien sebenarnya hanya mengikuti sangkaan-sangkaan yang ada dalam hatinya. Pikiran klien ini telah disinggung Allah SWT dalam firmanNya :

ان يَتَّبِعُونَ اِلَّا الظَّنَّ
"الانعام : ١١٦"

Artinya :

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka." (QS. Al An'am : 116)

Jadi sebenarnya pikiran atau tanggapan klien terhadap masyarakat itu hanyalah berdasarkan pada persangkaan dan dugaan klien sendiri. Karena klien

hanya menduga-duga atau berprasangka yang belum tentu benar atas sikap teman-teman organisasi dan masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan tanggapan klien mengikuti prasangka yang keliru tersebut. Sehingga dari sini klien beranggapan bahwa semua orang akan membencinya dan tidak akan ada orang lagi yang mempercayai ucapannya, singkatnya klien merasa dirinya telah berbuat kesalahan yang membuat dirinya atau citranya yang selama ini adalah remaja yang baik, guru ngaji dan pemimpin yang patut diteladani menjadi buruk.

Konselor menyarankan kepada klien agar tidak terlalu berprasangka terhadap semua orang atau masyarakat, karena selain belum tentu semua orang mengetahui kejadian itu, juga belum tentu mereka akan begitu saja menerima berita yang sudah mendapat tambahan. Konselor juga mengatakan kepada klien bahwa justru bila klien tetap menutup diri dan selalu takut bertemu orang, maka masyarakat akan menganggap berita bahwa klien telah berbuat yang tidak baik atau melanggar norma agama itu benar, padahal tidak demikian kejadiannya, karena takut dituduh berbuat yang macam-macam dan supaya tidak menimbulkan kecurigaan karena kemalasan belajar dengan teman wanitanya maka lampu diruang masjid tempat mereka

belajar dimatikan dan selama lampu mati tidak ada sesuatupun yang terjadi, bahkan duduk mereka berjauhan. Selanjutnya konselor menyarankan kepada klien, agar klien mau meniru perbuatan Nabi Adam, bahwa setelah mengakui kesalahannya (bertaubah), maka selanjutnya menggantinya dengan perbuatan yang baik, karena dengan demikian berarti kita telah melakukan taubat dengan sungguh-sungguh sebagaimana perintah Allah dalam firmanNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا .

Artinya : « التَّعْرِيم : ٨ »

"Hai sekalian orang yang beriman, tobatlah kamu kepada Allah dengan sungguh-sungguh." (QS.At Tahrir : 8)

Dengan mengganti kesalahan dimasa yang lalu dengan perbuatan-perbuatan yang baik, akan menimbulkan kepercayaan masyarakat kepada kita dan Insya Allah mereka akan mengubur dan sudah tidak lagi mempersoalkan kesalahan yang pernah kita lakukan.

Pada langkah awal ini, konselor menurut pengakuannya sangat menekankan kepada klien bahwa masalah yang dihadapi adalah karena pola pikirnya sendiri yang salah dan penyelesaiannya ada pada diri

klien sendiri.⁵

Pada pertemuan berikutnya menurut klien, mas Arif menanyakan apakah perkataan beliau sudah terpikirkan oleh klien, klien pada saat itu masih terdiam dan memang selama konselor memberikan nasehat-nasehat klien tidak pernah menyangkal dengan kata-kata, namun menurut klien setelah kunjungan konselor pada langkah awal itu sikap klien masih tetap sama, belum berani bertemu orang, bahkan bertemu dengan konselor pun, klien terkadang menunjukkan sikap yang aneh. Menurut klien pada waktu itu mengatakan bahwa klien masih belum bisa menghilangkan rasa takutnya itu. Setiap bertemu dengan orang perasaan takut itu selalu muncul, sehingga klien memilih menghindar bila bertemu dengan orang-orang (semua orang). Menurut klien konselor selalu menyerang pola pikir klien yang salah. Menurut klien sendiri sebenarnya klien juga ingin terlepas dari masalahnya dan ingin kembali seperti dulu lagi, dimana klien dapat aktif seperti dulu dalam organisasi PATRIA dan yang lainnya. Dalam menanggapi keinginan klien tersebut, konselor mengatakan bahwa klien sendiri harus mengubah pola

⁵Hasil wawancara dengan konselor pada tanggal 10 Juli 1998

pikir klien yang salah dalam memandang sikap masyarakat atau orang. Jika hal itu tidak dilakukan, menurut konselor selamanya klien akan merasa ketakutan dan cemas bila bertemu dengan semua orang, seperti halnya firman Allah bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum jika kaum itu sendiri yang berusaha mengubah keadaannya.⁶

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : « الرعد : " »

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Menurut konselor setelah pertemuan ini, klien nampak lebih serius dalam mendengarkan apa yang konselor katakan, namun masalah apakah klien mau merubahnya atau tidak itu tergantung pada klien sendiri.⁷

Menurut klien pada pertemuan ketiga atau pertemuan selanjutnya konselor lebih banyak menyarankan agar klien melakukan usaha-usaha seperti

⁶Hasil wawancara dengan konselor dan klien pada tanggal 22 Agustus 1998

⁷Hasil wawancara dengan konselor pada tanggal 25 Agustus 1998

membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang klien hadapi, sehingga wawasan klien dapat luas dan semoga dapat mengubah pola pikir klien yang salah selama ini. Dan konselor juga menyarankan kepada klien agar mulai belajar menegur orang, supaya klien mempunyai pandangan yang lain, bahwa tidak semua orang membencinya. Selain itu konselor juga meminta kepada klien agar sering berkunjung kerumah konselor, hal ini dimaksudkan agar klien lebih sering bertemu orang dan segera menyadari kekeliruan pandangannya terhadap masyarakat selama ini.

Menurut klien, pada intinya nasehat konselor adalah terletak pada agar klien segera merubah pola pikiran yang salah.⁸

Menurut konselor langkah terakhir yang konselor bicarakan dengan klien adalah seputar pertanyaan apakah klien sudah mulai mengubah pola pikirnya yang salah dalam memandang kesalahan yang dilakukannya yang mengakibatkan klien takut tampil didepan umum, pada saat itu klien hanya tersenyum saja, namun konselor sebenarnya telah mengamati gerak gerik klien selama ini. Menurut konselor klien, sepertinya memang

⁸ Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 5 Oktober 1998

mempunyai sifat pendiam dan pemalu, serta terkadang lebih senang tidak menjawab pertanyaan dan cenderung menunjukkan sikap. Klien sudah mulai menampakkan diri dengan memulai mengajar ngaji anak kecil-kecil yang tidak punya uang membayar ngaji di TPA yang ada di masjid tersebut. Ketika ditanya tentang perasaan takut yang selama ini dideritanya, klien menjawab perasaan itu sudah dapat klien atasi, namun belum sepenuhnya. Apalagi bila klien sedang mengajar atau memberi nasehat kepada adik binaannya yang ditunggu orang tuanya mendadak mukanya menjadi pucat dan tidak berani melihat orang tua muridnya.

Konselor juga memasukkan unsur-unsur keagamaannya pada diri klien yaitu bahwa Allah itu maha mendengar dan maha menolong setiap kesulitan hambanya maka konselor menyarankan agar klien mendekatkan diri pada Allah, niscaya Allahpun akan dekat dengan hambanya. Dengan mendekatkan diri dan selalu mengingat Allah maka jiwa kita akan menjadi tentram. Hal ini sejalan dengan firmanNya .

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿الرعد : ٢٨﴾

Artinya :

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah.

Ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenang."

Klien mengatakan bahwa konselor selalu menyarankan kepada klien agar selalu mengganti kesalahan yang dilakukan dengan hal-hal yang baik. Dengan selalu bertakwa kepada Allah dan berbuat baik manusia tidak akan pernah merasa takut dengan siapapun juga.

QS. Al A'raf : 35

فَمَنْ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : « الاعراف : ٣٥ »

"Siapa yang bertakwa dan berbuat baik, maka ia tidak akan merasa takut dan sedih."

Selain itu konselor juga menyarankan kepada klien agar menjaga sholatnya dan tetap bersabar, karena dengan bersabar maka Allah akan menolongnya, karena memang Allahlah penolong yang paling sempurna.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

« القرة : ١٥٣ »

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Dengan demikian menurut konselor dia sudah menyarankan klien kearah yang bersifat keagamaan. Dengan menjadikan Allah sebagai penolong, klien bebas berhubungan dengan penolongnya (Allah) kapan saja klien mau. Dengan demikian hati klien akan selalu tenang, tentram dan bahagia. Perasaan-perasaan yang selama ini mengganggu pikirannya akan menjadi hilang. Klien terus dibawa kepada prinsip-prinsip kebesaran dan keagungan Allah, klien juga ditekankan kepada suatu prinsip bahwa hanya Allahlah yang patut ditakuti bukannya manusia, yang sifatnya berbeda-beda. Konselor juga mengatakan kepada klien bahwa jika kita selalu memperhatikan omongan orang, maka kita akan bingung sebab pendapat orang yang satu tentu berbeda dengan yang lain, sebagaimana kisah anak dan bapak pada zaman Rasulullah yang sedang mengadakan perjalanan jauh dengan membawa seekor unta, ketika ayahnya yang menaiki unta tersebut, ada orang yang mengatakan bahwa bapaknya tidak bertanggung jawab sebab anaknya tidak disuruh jalan dan menurut orang ini seharusnya anaknya yang duduk diatas unta, orang itupun menuruti dan sekarang anaknya yang naik diatas punggung unta, tetapi dalam perjalanan ada orang lagi yang memprotesnya. Dan mengatakan seharusnya yang naik duanya dan mereka pun menaikinya secara bersama-sama.

Namun tindakan itupun ada yang memprotes dengan mengatakan bahwa mereka tidak punya rasa belas kasihan kepada binatang. Untuk kesekian kalinya bapak dan anak itu menghiraukan kata-kata orang dan memilih menuruti mereka yaitu unta hanya dimuati barang-barang dan keduanya berjalan. Dari cerita tersebut klien diajarkan untuk belajar berperilaku sesuai dengan hati nuraninya yang tentunya yang sesuai dengan syariat Islam.⁹

Demikianlah proses pelaksanaan BPA yang dilakukan oleh mas Arif sebagai konselornya dengan memakai pendekatan konseling rasional emotif.

D. Keadaan Klien Setelah Pelaksanaan Bimbingan

Setelah pelaksanaan BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif, keadaan IS menjadi lebih baik IS merasa terlepas dari beban berat yang selama ini dialaminya.

IS yang dulunya selalu menghindar dari teman-temannya dan dari masyarakat Simosidomulyo, serta tidak aktif dalam organisasi PATRIA ataupun kegiatan-kegiatan yang sifatnya usaha meramalkan masjid serta

⁹Hasil wawancara dengan konselor pada tanggal 10 Oktober 1998

cenderung mengurung diri dirumah, sambil terus merasa bersalah dan berdosa dengan kejadian yang secara tidak sengaja dilakukannya, menjadi berubah.

IS sekarang menjadi orang yang percaya diri tidak lagi murung di rumah, sekarang IS sudah aktif penuh di kegiatan PATRIA (sudah berani memimpin rapat mengisi materi pengajian PATRIA JUNIOR dan kegiatan-kegiatan PATRIA yang lain), IS pun sudah berani mengisi kuliah subuh dan menjadi khotib (pada sholat jum'at). Bahkan IS tidak hanya aktif di PATRIA Istikmal saja, namun IS juga aktif di Remas Masjid Tanwir serta aktif di organisasi pemuda kampung atau karang taruna. IS juga ikut mengajar ngaji di TPA Istikmal.

Keberanian-keberaniannya ini muncul setelah IS mulai kegiatan pertamanya mengajar anak-anak yang tidak mampu masuk TPA dan tidak ada kritik atau suara-suara sumbang dari orang tua mereka. Dari sini IS merasa bahwa masyarakat masih mempunyai kepercayaan pada dirinya dan tidak begitu menghiraukan apa yang pernah diperbuatnya dan telah menjadi gosip yang hebat.

Kemajuan ini dicapai karena IS sudah mau merubah cara berpikirnya yang irrasional menjadi rasional. Menurutny keadaannya benar-benar berubah

setelah orang yang pertama kali mengetahui dan menegurnya pada saat itu, pada bulan November ini meninggal dunia. Menurutnya serasa bebannya benar-benar hilang. Karena sejak kemunculannya bapak C (yang benar-benar memergoki mereka) masih sering melihatnya dengan sinis.¹⁰

Demikianlah keadaan klien (IS) setelah pelaksanaan bimbingan dengan terapi rasional emotif.

¹⁰Hasil wawancara dengan klien dan konselor sekaligus observasi pada tanggal 25 November 1998